

# Pengaruh Air Rebusan Kayu Manis Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin

Sumiati<sup>1</sup>, Hasrawati S<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *SI Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia*

*E-mail: nssumiatigo@gmail.com<sup>1</sup>, hasrawawati@331gmail.com<sup>2</sup>*

---

## Abstrak

Asam urat atau gout arthritis adalah produk akhir dari proses metabolisme purin, salah satu komponen asam nukleat yang ada di dalam inti sel tubuh. Kayu manis dapat membantu menyembuhkan peradangan pada sendi yang sering terjadi pada pasien dengan gout arthritis. Zat sinamaldehid dalam kayu manis mampu menghambat proses peradangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dampak dari penggunaan air rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis Quasy Experiment dan One Group Pretest Posttest, dimaksudkan untuk memahami perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Populasi yang diteliti mencapai 60 responden, dengan pengumpulan data dilakukan antara tanggal 10 Juli hingga 10 Agustus. Sampel terdiri dari 38 orang yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan selisih sebesar 0,6079 (Interval Kepercayaan 95%, antara 0,40479 dan 0,81100). Nilai p dari penelitian ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), yang menyimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Air Rebusan Kayu Manis Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa air rebusan kayu manis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo. Disarankan untuk lebih memperhatikan pola hidup sehat secara menyeluruh.

## Kata Kunci

Kayu Manis; Asam Urat;  
Lansia

---

## Abstract

Gout or gouty arthritis is the end product of the metabolic process of purines, one of the nucleic acid components in the nucleus of the body's cells. Cinnamon can help cure inflammation of the joints that often occurs in patients with gouty arthritis. The cinnamaldehyde substance in cinnamon can inhibit the inflammatory process. This study aims to observe the impact of using boiled cinnamon water on reducing uric acid levels in the elderly in the Maroangin Health Center Working Area, Palopo City. The research method used is quantitative with the type Quasy Experiment and One Group Pretest Posttest, intended to understand the differences before and after the intervention. The population studied reached 60 respondents, with data collection carried out between 10 July and 10 August. The sample consisted of 38 people selected using the purposive sampling method. Data analysis used the T-test. The results showed a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with a difference of 0.6079 (95% Confidence Interval, between 0.40479 and 0.81100). The p-value from this study is smaller than  $\alpha$  (0.05), which concludes that there is an influence of boiled cinnamon water on reducing uric acid levels in the elderly in the Maroangin Health Center working area, Palopo City. From these results, it can be concluded that cinnamon-boiled water has a significant effect on reducing uric acid levels in the elderly in the Maroangin Health Center Working Area, Palopo City. It is recommended to pay more attention to a healthy lifestyle as a whole.

## Keywords

Cinnamon; Gout; Elderly

---

\* Corresponding author :

Email Address : nssumiatigo@gmail.com

Received : February 11, 2023; Revised : March 13, 2023 ; Accepted : April 5, 2023; Published : May 1, 2023

## 1. PENDAHULUAN

Asam urat, walaupun merupakan kondisi yang umum, seringkali tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik tetapi juga dampak psikologis yang signifikan bagi penderitanya. Rasa sakit yang parah dan pembengkakan pada sendi-sendi yang terkena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, mobilitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari betapa pentingnya manajemen asam urat dalam kesehatan masyarakat.

Sementara faktor-faktor risiko seperti genetika tidak dapat diubah, pendekatan preventif melalui perubahan gaya hidup dan pola makan menjadi kunci dalam mengurangi risiko terkena asam urat. Pendidikan yang menyeluruh mengenai pentingnya pola makan seimbang, penanganan berat badan yang sehat, serta pengurangan konsumsi makanan tinggi purin adalah langkah-langkah penting yang dapat diambil untuk mencegah atau mengelola kondisi ini.

Selain itu, peran integratif pengobatan tradisional atau pengetahuan lokal seperti penggunaan kayu manis dalam mengurangi kadar asam urat telah menarik perhatian dalam upaya mengatasi masalah ini. Namun, sementara penelitian awal menunjukkan potensi dalam hal ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi dan memahami secara lebih mendalam mekanisme serta efektivitas penggunaan kayu manis dalam menangani asam urat.

Peran perawat dan tenaga kesehatan tidak hanya berhenti pada edukasi, namun juga dalam mendukung penderita asam urat untuk mengelola kondisi ini secara efektif, baik melalui pendekatan medis maupun perubahan gaya hidup. Kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam menghadapi asam urat menjadi kunci dalam memastikan manajemen yang efektif dan perbaikan kualitas hidup bagi penderitanya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dalam konteks kadar asam urat pada klien dengan asam urat di Puskesmas Maroangin Kota Palopo. Penelitian ini melibatkan 60 klien sebagai populasi yang akan dievaluasi terkait efek intervensi pemberian rebusan kayu manis terhadap skala nyeri yang mereka alami. Tujuannya adalah untuk mengamati perubahan kadar asam urat pada lansia sebelum dan sesudah intervensi, menggunakan pengukuran skala nyeri sebagai indikator evaluasi. Meskipun detail tentang teknik sampling belum disebutkan, penggunaan teknik sampling yang tepat akan menjadi kunci dalam memastikan sampel yang dipilih mewakili populasi secara yang baik, memungkinkan generalisasi hasil penelitian terhadap keseluruhan populasi klien dengan asam urat di Puskesmas tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden
  - a. Umur

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

Usia	n	(%)
57-61 Tahun	8	21,1
62-66 Tahun	7	18,4
67-71 Tahun	10	26,3
72-76 Tahun	7	18,4
77-81 Tahun	3	7,9
> 81 Tahun	3	7,9
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menggambarkan distribusi usia dari responden dalam penelitian ini. Rentang usia dibagi menjadi beberapa kategori dengan jumlah responden yang terdistribusi di masing-

masing kategori. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 57-71 tahun, di mana 21,1% responden berusia 57-61 tahun, 18,4% berusia 62-66 tahun, dan 26,3% berusia 67-71 tahun. Kelompok usia lebih lanjut, seperti 72-76 tahun, 77-81 tahun, dan di atas 81 tahun, memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, masing-masing mencakup 18,4%, 7,9%, dan 7,9% dari total sampel. Data ini memberikan gambaran tentang distribusi usia responden yang dapat memberikan wawasan tentang komposisi usia dalam populasi sampel penelitian ini.

b. Jenis Kelamin

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Laki-Laki	14	24
Perempuan	24	36,8
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 memberikan informasi mengenai distribusi jenis kelamin dari responden dalam penelitian tersebut. Data menunjukkan bahwa terdapat 14 orang responden laki-laki (sekitar 52,4% dari total responden) dan 24 orang responden perempuan (sekitar 36,8% dari total responden).

c. Pendidikan

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

<b>Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
SD	15	39,5
SMP	7	18,4
SMA	9	23,7
S1	7	18,4
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menggambarkan profil pendidikan dari responden yang terlibat dalam penelitian ini. Data tersebut memperlihatkan distribusi jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang telah mereka capai. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang beragam: sekitar 39,5% memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), diikuti oleh 23,7% dari responden yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat juga kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitar 18,4%, dan jumlah yang sama sekitar 18,4% memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1). Informasi ini memberikan gambaran tentang variasi tingkat pendidikan di antara responden yang bisa menjadi relevan dalam mengevaluasi atau menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan variabel.

2. Analisis Univariat

a. Deskripsi Asam Urat Sebelum Mengonsumsi Rebusan Kayu Manis

**Tabel 4.** Kadar Asam Urat Responden Sebelum Mengonsumsi Rebusan Kayu Manis di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

Variabel	Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation
Kadar Asam Urat	Pre Test	6,8368	38	1,11874

Tabel 4 mencatat data tentang kadar asam urat pada responden sebelum mereka mengonsumsi rebusan kayu manis. Dari tabel tersebut, rata-rata kadar asam urat sebelum konsumsi rebusan kayu manis tercatat sebesar 7,8368 dengan standar deviasi 1,11874. Nilai rata-rata ini mencerminkan nilai tengah dari data yang diukur, sedangkan standar deviasi menunjukkan seberapa jauh variasi nilai dari rata-rata. Deskripsi Asam Urat Setelah Mengonsumsi Rebusan Kayu Manis

**Tabel 5.** Kadar Asam Urat Responden Sesudah Mengonsumsi Rebusan Kayu Manis di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

Variabel	Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation
Kadar Asam urat	Post Test	6,2289	38	,95434

Tabel 5 menggambarkan data terkait nilai kadar asam urat pada responden setelah mereka mengonsumsi rebusan kayu manis. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kadar asam urat setelah konsumsi rebusan kayu manis adalah sekitar 6,2289, dengan standar deviasi sebesar 0,95434. Nilai rata-rata ini menandakan adanya penurunan dari nilai sebelum konsumsi rebusan kayu manis yang tercatat sebesar 7,8368. Standar deviasi yang lebih rendah pada nilai setelah konsumsi menunjukkan bahwa data setelah intervensi cenderung lebih terkonsentrasi atau mendekati nilai rata-rata.

3. Analisis Bivariat

**Tabel 6.** Uji Beda Kadar Asam Urat Sebelum dan Setelah Mengonsumsi Rebusan Kayu Manis di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo

Variabel	Pengukuran	Mean	Mean selisih	95% Confidence Interval Of The Difference		P value
				Lower	Upper	
Kadar AsamUrat	Pre-test	7,8368	0,6079	,40479	,81100	0,000
	Post-test	7,2289				

Tabel 6 menyajikan hasil dari uji T-test yang membandingkan rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan kayu manis. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang jauh lebih rendah dari ambang signifikansi yang umumnya ditetapkan pada 0,05. Artinya, perbedaan antara rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan kayu manis tidak terjadi secara kebetulan, melainkan secara statistik signifikan. Selisih rerata antara kedua kondisi adalah sebesar 0,6079, dengan interval kepercayaan 95% antara 0,40479 sampai 0,81100. Interval kepercayaan yang tidak mencakup nilai nol menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak timbul akibat kesalahan acak atau kebetulan. Dengan demikian, dari segi statistik, terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kadar asam urat sebelum (7,8368) dan sesudah (6,2289) pemberian rebusan kayu manis. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemberian rebusan kayu manis memiliki potensi dalam menurunkan kadar asam urat pada responden yang menjadi subjek penelitian.

### **3.2 Pembahasan**

Penelitian ini menyoroti karakteristik responden yang terlibat, menitikberatkan pada faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Mayoritas dari 38 responden adalah lansia dengan usia di atas 60 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan tingkat keparahan gejala asam urat pada usia lanjut. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah antara responden laki-laki dan perempuan, di mana perempuan memiliki proporsi lebih tinggi dalam mengalami asam urat, yang mungkin terkait dengan perubahan hormonal. Distribusi pendidikan responden juga bervariasi, dengan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan menengah rendah. Pendidikan dihubungkan dengan pengetahuan, dan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula.

Selain karakteristik responden, penelitian ini mengamati kadar asam urat sebelum dan sesudah konsumsi rebusan kayu manis. Sebelum konsumsi, rata-rata kadar asam urat responden relatif tinggi, sekitar 7,8368 dengan variasi yang signifikan. Setelah konsumsi rebusan kayu manis, terjadi penurunan yang cukup besar pada rata-rata kadar asam urat menjadi 6,2289 dengan variasi yang lebih rendah. Hal ini menggambarkan dampak positif dari konsumsi rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar asam urat pada responden.

Analisis statistik yang dilakukan menggunakan uji T-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kadar asam urat sebelum dan setelah pemberian rebusan kayu manis. Hasil ini memberikan dukungan empiris bahwa rebusan kayu manis memiliki peran yang penting dalam menurunkan kadar asam urat pada responden yang menjadi subjek penelitian. Dari aspek karakteristik responden hingga perbandingan kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi, semua data menunjukkan bahwa konsumsi rebusan kayu manis memiliki dampak yang berarti dalam mengurangi kadar asam urat pada lansia yang menjadi fokus penelitian ini.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin melibatkan intervensi terhadap 38 responden dengan rentang usia yang bervariasi. Mayoritas responden adalah lansia dengan usia antara 57 hingga di atas 81 tahun, di mana kelompok usia 67-71 tahun memiliki jumlah responden terbanyak (26,3%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian fokus pada populasi lanjut usia, yang secara umum lebih rentan terhadap penyakit seperti asam urat. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam jenis kelamin, dengan jumlah responden perempuan lebih tinggi daripada responden laki-laki. Jumlah responden perempuan yang lebih banyak juga sesuai dengan temuan bahwa perempuan memiliki proporsi lebih tinggi dalam mengalami asam urat.

Dalam hal tingkat pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari SD hingga S1. Mayoritas responden memiliki pendidikan tingkat rendah (SD), namun terdapat pula yang berpendidikan hingga tingkat S1. Pendidikan seringkali terkait erat dengan tingkat pengetahuan, sehingga

memiliki pendidikan yang lebih tinggi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas terkait kondisi kesehatan seperti asam urat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p-value dari analisis statistiknya berada di bawah nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari air rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan air rebusan kayu manis memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan kadar asam urat pada populasi lansia yang menjadi subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni A, pebrianthi L., Harahap DM, Suharto, pratama MY. Pengaruh penggunaan air kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada penderita asam urat di wilayah kerja puskesmas batunadua. *J kesehatan global*. (2020)
- Darussalam M., & Rukmi, D.K. (2016,Agustus). Peran Air Rebusan Kayu Manis (Cinnanomum) dalam menurunkan kadar asam urat. *Media Ilmu Kesehatan* 5(2), 83-91. Oktober 02, 2018. <http://www.ejurnal.unjaya.ac.id>
- Febriyanti, M. A. (2018, April ). Pengaruh air rebusan kulit kayu manis (Cinnanomum) terhadap kadar asam urat pada lansia. *Menara Ilmu* 12(10). Desember 11, 2018. <http://www.umbs.ac.id>
- Hafisa. (2018). Perbedaan efektifitas kompres hangat kayu manis dan kompres hangat jahe putih terhadap skala nyeri kadar asam urat suhu lokal Gout Arhritis
- Ibnu Sina : *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatra Utara* Volume 19. 2 Tahun 2020
- Karuniawati, B 2019. Efektivitas pemberian air rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar asam urat pada wanita dewasa, *Jurnal Kesehatan Samodra ilmu (JKSI)*. Vol 10 (1) : 11-18.
- Koch, el al. (2019) Pengaruh air rebusan kayu manis terhadap intensitas nyeri pada penderita arhtretis gout di wilayah puskesmas sibela olthausen.
- Kurniawati L, Huda M, widyasih. Pengaruh rebusan kulit kayu manis terhadap kadar asam urat pada lansia di dusun bolorejo desa tirulor kecamatan gurah kabupaten Kediri. *J IIK*. 2017
- Margowati S, & Priyanto, S. (2017) Pengaruh penggunaan air kulit kayu manis (cinnamomun Burmani) Terhadap Penurunan Nyeri Penderita ArthritisGout
- Nursalam, (2018). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : salemba medika
- Oktari, L. S. (2018). Pengaruh pemberian air rebusan kulit kayu manis (Cymbogon nardus) Terhadap penurunan nyeri Hperruresemia pada lansia (di posyandu lansia di dusun sendangrejo desa banjardowo jombang).
- Sandaya, H. (2014) *Buku Sakti Pencegahan dan Penangkal Asam Urat*, Yogyakarta, Mantra Books
- Salsabila, N.S., Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Maret, U.S. (2015). Analisis Edukasi Dokter Mengenai Pola Hidup Penderita Gout dalam Upaya Penurunan risiko Kambuhnya Gout.
- Word health Organization (WHO). (2018). WHO Methods And Data sources Global Burden Of diasese Esmates 2018.
- Wikanda et. Al. 2015. *Kitab Herbal Nusantara*. Yogyakarta